

# HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI PUSKESMAS TANJUNG MORAWA

Maestro Bina Utama Simanjuntak<sup>✉</sup>, Ivonne Ruth V. Oishi Situmeang, Rizky Amalia, Angelica Sembiring Depari, Helen Emsita Simbolon, Erleena Priskila

Fakultas Kedokteran, Universitas Methodist Indonesia, Medan, Indonesia

Email: [dr.maestro\\_7@yahoo.com](mailto:dr.maestro_7@yahoo.com)

DOI: <https://doi.org/10.46880/methoda.Vol13No1.pp61-65>

## ABSTRACT

*In order to reduce infant morbidity and mortality, according to the United Nations Childrens Fund (UNICEF) and the World Health Organization (WHO), it is recommended that infants be fed only breast milk for six months, known as exclusive breastfeeding. Exclusive breastfeeding in Indonesia has not been fully successful. Based on the 2016 Indonesian Health Profile, the percentage coverage of exclusive breastfeeding for infants aged 0-6 months was only 54.0%. In North Sumatra Province, exclusive breastfeeding is considered to be lacking. Factors that are thought to influence include maternal age, education level, knowledge level and occupation. So, an observational analytic study was conducted which aimed to see the relationship between the level of maternal knowledge and exclusive breastfeeding. The results showed that there was a significant relationship between maternal knowledge level and maternal education level with exclusive breastfeeding for infants.*

**Keyword:** Exclusive Breastfeeding, Knowledge, Mother.

## ABSTRAK

*Dalam rangka menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi, menurut United Nation Childrens Fund (UNICEF) dan World Health Organization (WHO), direkomendasikan bayi hanya diberikan ASI selama enam bulan, yang dikenal dengan ASI eksklusif. Pemberian ASI eksklusif di Indonesia belum berhasil sepenuhnya. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia 2016, persentase cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan hanya sebesar 54,0%. Di Provinsi Sumatera Utara, pemberian ASI eksklusif dinilai masih sangat kurang. Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi antara lain usia ibu, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan dan pekerjaan. Sehingga dilakukan penelitian analitik observasional yang bertujuan untuk melihat hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dan tingkat pendidikan ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi.*

**Kata Kunci:** ASI Eksklusif, Pengetahuan, Ibu.

## PENDAHULUAN

ASI adalah cairan yang dihasilkan oleh kelenjar payudara ibu selama menyusui, dan ASI memberikan nutrisi yang cukup bagi bayi serta memenuhi kebutuhan mereka secara fisik, sosial, psikologis, dan spiritual (Fadila & Komala, 2018). Rekomendasi dari UNICEF dan WHO

menyatakan pentingnya memberikan ASI eksklusif selama enam bulan untuk mengurangi risiko kesakitan dan kematian pada bayi (Inayati, Sumarni, & Jayanti, 2019; Juliani & Arma, 2018).

Data menunjukkan bahwa di Indonesia, pemberian ASI eksklusif masih rendah. Menurut

Profil Kesehatan Indonesia 2016, hanya sekitar 54,0% bayi usia 0-6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif. Di Puskesmas Aek Raja, Sumatera Utara, target pencapaian ASI eksklusif hanya sekitar 50%, yang menunjukkan angka yang rendah dalam pemberian ASI eksklusif (Juliani & Arma, 2018). Beberapa faktor yang memengaruhi termasuk keterbatasan pengetahuan, usia, pendidikan, dan peningkatan jumlah ibu yang bekerja (Widiyawati & Qamariah, 2021). Berdasarkan penelitian di Kecamatan Sitinjo, hanya sekitar 12,5% bayi yang mendapatkan ASI eksklusif, dan 71,2% ibu memiliki pengetahuan yang kurang memadai tentang ASI eksklusif (Akbar & Saleh, 2021).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi apakah terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dan pemberian ASI eksklusif. Hipotesis yang diajukan adalah bahwa pengetahuan ibu yang lebih baik akan berhubungan dengan tingkat pemberian ASI eksklusif yang lebih tinggi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penelitian lebih lanjut dalam hal pemberian ASI eksklusif dan juga meningkatkan pemahaman ibu tentang pentingnya memberikan ASI eksklusif pada bayi.

## TINJAUAN PUSTAKA

Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber nutrisi terbaik bagi bayi yang baru lahir karena dapat memenuhi kebutuhan gizi serta memberikan perlindungan terhadap infeksi. Komposisi zat gizi dalam ASI sangat seimbang dan bentuknya yang paling sesuai dengan kebutuhan tubuh bayi yang baru lahir (Fadila & Komala, 2018). Proses pembentukan ASI dimulai selama kehamilan, dimana kelenjar susu akan mengalami peningkatan ukuran hingga 2-3 kali lipat dari ukuran normal.

Laktasi dimulai oleh dua jenis refleks, yakni refleks produksi susu dan refleks pelepasan susu. Refleks produksi susu terjadi ketika puting susu dirangsang, yang memicu pelepasan hormon prolaktin. Hormon ini merangsang sel-sel di dalam alveoli payudara untuk menghasilkan ASI. Refleks pelepasan susu terjadi ketika hormon oksitosin memicu kontraksi sel-sel otot di sekitar alveoli, yang

mendorong ASI ke depan payudara (Manik, 2019).

Komposisi ASI terdiri dari lemak yang teremulsi dalam larutan protein, laktosa, dan mineral. Faktor gizi yang dikonsumsi oleh ibu dapat mempengaruhi komposisi ASI, termasuk asupan nutrisi, cadangan nutrisi, dan kemampuan penyerapan nutrisi oleh ibu (Samiaty, Amin, & Ramadhaniah, 2022). Selain itu, produksi ASI juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti frekuensi menyusui, faktor psikologis ibu, penggunaan alat kontrasepsi, dan perilaku ibu.

Berdasarkan rekomendasi dari WHO, UNICEF, dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, disarankan untuk memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan bayi. Setelah itu, ibu dapat memberikan makanan pendamping ASI dan tetap melanjutkan pemberian ASI hingga usia 24 bulan. Pemberian ASI eksklusif memiliki banyak manfaat bagi bayi, ibu, keluarga, dan negara. ASI merupakan sumber zat gizi yang ideal dan memiliki komposisi yang sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang bayi berdasarkan usianya. Selain itu, bayi juga akan memperoleh kekebalan tubuh dari ibunya yang diperoleh melalui ASI. Berdasarkan studi, bayi yang hanya mengkonsumsi ASI pada 6 bulan pertama kehidupan memiliki resiko yang lebih rendah untuk mengalami diare dan penyakit infeksi lainnya (Harahap, Andayani, Lubis, Sari, & Amelia, 2022).

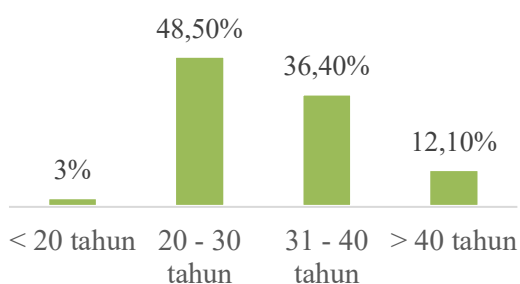
Pemberian ASI eksklusif dapat berperan sebagai metode KB alami yang efektif karena dapat menghambat ovulasi pada ibu. Selain itu, pemberian ASI eksklusif juga dapat memberikan manfaat finansial bagi keluarga dengan menekan pengeluaran untuk susu formula dan dapat menghemat devisa negara dengan mengurangi impor susu formula. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif meliputi kurangnya pengetahuan ibu mengenai keunggulan ASI, kurangnya persiapan fisik dan mental ibu, kurangnya dukungan dari keluarga dan lingkungan, serta kurangnya dukungan dari fasilitas pelayanan kesehatan.

## METODE PENELITIAN

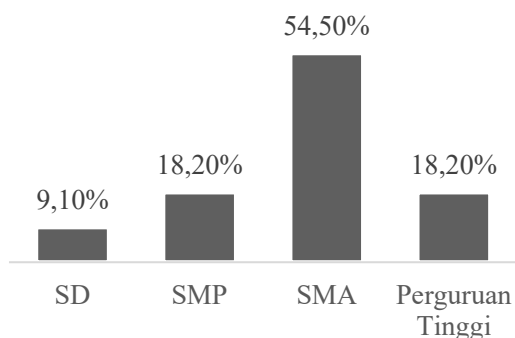
Penelitian ini metode analitik observasional dengan pendekatan cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi berusia 6-23 bulan, dan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling dengan jumlah sampel sebanyak 33 orang. Variabel yang diteliti adalah tingkat pengetahuan ibu dan pemberian ASI eksklusif, dan untuk mengumpulkan data digunakan instrumen berupa kuesioner. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis univariat untuk menyajikan data dalam bentuk frekuensi atau persentase, dan analisis bivariat menggunakan uji Kendall's tau-b untuk mengetahui hubungan antara variabel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

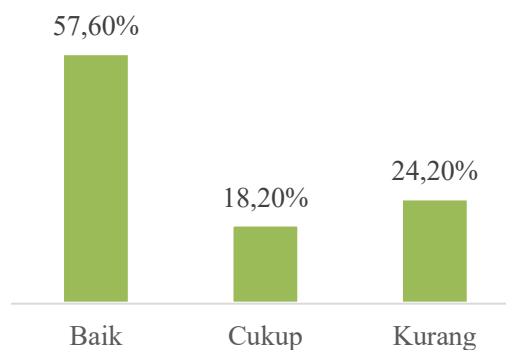
Berdasarkan hasil analisis univariat, frekuensi terbanyak adalah ibu dengan usia 20-30 tahun sebesar 48,5%, ibu dengan tingkat pendidikan SMA sebesar 54,5%, ibu dengan tingkat pengetahuan baik sebesar 57,6% dan ibu yang memberikan ASI sebesar 78,8% seperti yang terlihat pada grafik di bawah ini.



**Gambar 1.** Distribusi Frekuensi dan Persentase Usia Responden



**Gambar 2.** Distribusi Frekuensi dan Persentase Tingkat Pendidikan Responden



**Gambar 3.** Distribusi Frekuensi dan Persentase Tingkat Pengetahuan Responden

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dan pemberian ASI eksklusif. Dari 33 ibu yang menjadi sampel, 26 di antaranya memberikan ASI eksklusif, dengan 19 ibu memiliki tingkat pengetahuan yang baik, 6 ibu memiliki tingkat pengetahuan cukup, dan 1 ibu memiliki tingkat pengetahuan kurang. Sedangkan 7 ibu lainnya yang tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya memiliki tingkat pengetahuan yang kurang. Uji korelasi yang dilakukan menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,00 ( $p < 0,05$ ), yang berarti hipotesis penelitian terbukti dan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dan pemberian ASI eksklusif.

Berdasarkan hasil analisis bivariat mengenai hubungan tingkat pendidikan dengan pemberian ASI eksklusif didapati dari 26 ibu yang memberikan ASI eksklusif, diantaranya mempunyai tingkat pendidikan SMP sebanyak 3 orang, tingkat pendidikan SMA sebanyak 17 orang, dan tingkat pendidikan perguruan tinggi sebanyak 6 orang. Dari 7 ibu yang tidak memberikan ASI pada anaknya didapati tingkat pendidikan SD sebanyak 3 orang, tingkat pendidikan SMP sebanyak 3 orang, dan tingkat pendidikan SMA sebanyak 1 orang. Setelah dilakukan uji korelasi yang mana tujuannya untuk membuktikan hipotesa penelitian didapati nilai signifikansi sebesar 0.00 ( $p < 0.05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan pemberian ASI eksklusif dan telah memenuhi hipotesa penelitian.

Dalam hasil analisis bivariat, ditemukan adanya korelasi antara tingkat pendidikan ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Dari total 33 responden, sebanyak 26 ibu memberikan ASI eksklusif, dengan rincian 3 orang berpendidikan SMP, 17 orang berpendidikan SMA, dan 6 orang berpendidikan perguruan tinggi. Sementara itu, dari 7 ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif, 3 di antaranya berpendidikan SD, 3 berpendidikan SMP, dan 1 berpendidikan SMA. Dari hasil uji korelasi, ditemukan nilai signifikansi sebesar 0.00 ( $p < 0.05$ ), yang mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dan pemberian ASI eksklusif. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian telah terpenuhi.

Dari hasil analisis bivariat mengenai hubungan antara usia ibu dengan pemberian ASI eksklusif, didapati 26 ibu yang memberikan ASI eksklusif pada bayinya dengan rincian kategori usia 20-30 tahun sebanyak 12 orang, 31-40 tahun sebanyak 11 orang, dan lebih dari 40 tahun sebanyak 3 orang. Sementara itu, dari 7 ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif, terdapat kategori usia  $< 20$  tahun sebanyak 1 orang, 20-30 tahun sebanyak 4 orang, 31-40 tahun sebanyak 1 orang, dan  $> 40$  tahun sebanyak 1 orang. Setelah dilakukan uji korelasi, nilai signifikansi diperoleh sebesar 0,27 ( $p > 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia ibu dengan pemberian ASI eksklusif dan hipotesis penelitian tidak terpenuhi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dengan uji statistik Chi Square yang dilakukan di Puskesmas Banjar Kabupaten Pandeglang dimana didapatkan nilai p-value 0,001 ( $p > 0.05$ ) yang artinya hipotesis diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Pengetahuan merupakan salah satu penentu perilaku kesehatan yang timbul dari seseorang atau masyarakat disamping tradisi, kepercayaan, sikap dan sebagainya (Notoatmodjo, 2018). Menurut analisis peneliti, semakin tinggi pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif, maka semakin besar peluang seorang ibu memberikan

ASI Eksklusif pada bayinya. Sebaliknya, semakin rendah pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif, maka semakin sedikit pula peluang ibu memberikan ASI eksklusif pada bayinya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dengan uji statistik Chi Square yang dilakukan di Puskesmas Banjar Kabupaten Pandeglang dimana didapatkan nilai p-value 0,001 ( $p > 0.05$ ) yang artinya hipotesis diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Pengetahuan merupakan salah satu penentu perilaku kesehatan yang timbul dari seseorang atau masyarakat disamping tradisi, kepercayaan, sikap dan sebagainya (Notoatmodjo, 2018). Menurut analisis peneliti, semakin tinggi pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif, maka semakin besar peluang seorang ibu memberikan ASI Eksklusif pada bayinya. Sebaliknya, semakin rendah pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif, maka semakin sedikit pula peluang ibu memberikan ASI eksklusif pada bayinya.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Banjar Kabupaten Pandeglang menggunakan uji statistik Chi Square. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dan pemberian ASI eksklusif dengan nilai p-value sebesar 0,001 ( $p > 0.05$ ), yang artinya hipotesis diterima. Pengetahuan ibu dianggap sebagai salah satu faktor penting yang memengaruhi perilaku kesehatan, selain faktor seperti tradisi, kepercayaan, dan sikap (Notoatmodjo, 2018). Berdasarkan analisis peneliti, semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif, semakin besar kemungkinan ibu memberikan ASI eksklusif pada bayinya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif, semakin kecil kemungkinan ibu memberikan ASI eksklusif pada bayinya.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dibahas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan tingkat pendidikan ibu dengan pemberian ASI eksklusif, namun tidak terdapat hubungan yang

signifikan antara usia ibu dengan pemberian ASI eksklusif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, H., & Saleh, S. N. H. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi 0-6 Bulan di Puskesmas Motoboi Kecil. *Journal of Health, Education and Literacy (J-Healt)*, 4(1), 34–39. <https://doi.org/10.31605/j-healt.v4i1.1003>
- Fadila, W., & Komala, R. (2018). Hubungan Tingkat pengetahuan dan Pendidikan Ibu Dengan Rendahnya Pemberian ASI Eksklusif Di Posyandu Lestari Desa Tanjung Raya Kota Bandar Lampung Tahun 2018. *Jurnal Gizi Aisyah*, 1(1), 22–35.
- Harahap, J., Andayani, L. S., Lubis, N. D. A., Sari, D. K., & Amelia, R. (2022). Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Dan Pencegahannya Pada Ibu Memiliki Balita Di Kota Medan. *Journals of Ners Community*, 13(6), 796–801. <https://doi.org/10.55129/jnerscommunity.v13i6.2419>
- Inayati, H., Sumarni, S., & Jayanti, N. D. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Pemberian ASI-Eksklusif di Desa Tamansare Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep. *Wiraraja Medika: Jurnal Kesehatan*, 9(2), 52–57.
- Juliani, S., & Arma, N. (2018). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Dukungan Tenaga Kesehatan Dengan Keberhasilan ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Darussalam Kecamatan Medan Petisah. *Jurnal Bidan Komunitas*, 1(3), 115. <https://doi.org/10.33085/jbk.v1i3.3979>
- Manik, D. S. (2019). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Air Susu Ibu Eksklusif Dengan Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Hutatinggi Kecamatan Parmonangan Tahun 2019*. Universitas HKBP Nommensen.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Gramedia.
- Samiaty, Amin, F. A., & Ramadhaniah. (2022). Hubungan Pola Asuh, Pendidikan Ibu, Pengetahuan Ibu Dan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-24 Bulan Di Wilayah Kerja PUSKESMAS Rundeng Kota Subulussalam Tahun 2021. *Journal of Health and Medical Science*, 1(4), 216–223.
- Widiyawati, W., & Qamariah, L. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Desa Gebang Kabupaten Bangkalan. *Indonesian Journal of Professional Nursing*, 2(1), 54. <https://doi.org/10.30587/ijpn.v2i1.3089>